Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

MELAWAN ARUS MODERNITAS: TANTANGAN MASYARAKAT BANTEN LAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI PANJANG MULUD

M. Salman Alfariji[1], Dinar Sugiana Fitrayadi[2], Aryanti Dwi Untari[3]
[1]PPKn, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[2]PPKn, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[3]PPKn, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Alamat e-mail : [1]2286210050@untirta.ac.id,
Alamat e-mail :dinar.sugiana@untirta.ac.id,
Alamat e-mail : [3]aryanti.dwi@untirta.ac.id.

ABSTRACT

Local wisdom is an important part of a society's cultural identity and plays a major role in shaping the collective consciousness of citizens. However, in the midst of the rapid flow of globalization, the existence of local values is experiencing significant pressure. The younger generation is now increasingly exposed to foreign cultures that are considered more interesting and modern, causing a disconnection from the history and traditions of their own region. In the Old Banten area, the long tradition of Mulud as one form of local wisdom is starting to face serious challenges in its preservation. The lack of knowledge of the younger generation about Banten culture and history shows symptoms of fading traditional values. This condition strengthens the urgency of strengthening civic culture, namely a culture of citizenship that reflects awareness, attitudes, and active participation in the social life of society. Civic culture grows from a sense of belonging to the community and its cultural heritage, and therefore strengthening local wisdom is a strategic step to build cultural resilience and strengthen national character. Through understanding and active involvement of the community in preserving culture, local wisdom can remain alive and relevant in today's social dynamics.

keywords: local wisdom, civic culture, Mulud tradition.

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat dan berperan besar dalam membentuk kesadaran kolektif warga negara. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, eksistensi nilai-nilai lokal mengalami tekanan yang signifikan. Generasi muda kini semakin terpapar oleh budaya luar yang dianggap lebih menarik dan modern, sehingga menyebabkan keterputusan terhadap sejarah dan tradisi daerah sendiri. Di kawasan Banten Lama, tradisi panjang Mulud sebagai salah satu wujud kearifan lokal mulai menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya. Minimnya pengetahuan generasi muda tentang budaya dan sejarah Banten menunjukkan gejala lunturnya nilai-nilai tradisional. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan civic culture, yaitu budaya kewargaan yang mencerminkan kesadaran, sikap, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Civic culture tumbuh dari rasa memiliki terhadap komunitas dan warisan budayanya, dan karena itu penguatan kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk membangun ketahanan budaya serta memperkuat karakter kebangsaan. Melalui pemahaman dan pelibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya, kearifan lokal dapat tetap hidup dan relevan dalam dinamika sosial masa kini.

Kata kunci : kearifan lokal, civic culture, tradisi Mulud.

A. Pendahuluan

Dalam pembahasan kearifan lokal sudah seharusnya akan berkaitan dengan *civiv culture*, menurut Winataputra (Hana Mauludea, dkk 2016: 55) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan separangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara. mengenai *civic culture* atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budaya kewargaan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilainilai kebersamaan, moral, etika sehingga

tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban

Maka dari itu memperkuat kearifan lokal masyarakat akan membantu memperkuat *civic culture* masyarakat, karna dengan memperkuat kearifan lokal yang terdapat dari penjuru negri yang terdiri dari banyaknya budaya dan bahasa otomatis akan membuat nilai-*nilai civic culture* di Indonesia menjadi sangat kuat dan lestari.

Kekhawatiran akan lunturnya nilai kearifan lokal di Indonesia sendiri sangat besar, tak terkecuali di Banten sendiri. Dimulai dari generasi muda yang mulai menerima informasi dan *trend* kebudayaan dari luar lewat media informasi yang begitu cepat, sehingga tidak terpantau bagaimana anak muda menerima dan lebih mengikuti *trend* budaya luar yang dianggap lebih menghibur dan menyenangkan. Tak jarang ditemui juga generasi penerus banten yang bahkan tidak tahu tentang sejarah Banten dan juga kearifan lokalnya, sehingga ini menjadi kehawatiran yang nyata bagi aktualisasi nilai kearifan lokal banten sendiri.

Hal ini sebenarnya sudah banyak dilakukan pembenahan dan pengupayaan dalam pelestarian kearifan lokalnya, seperti adanya pertunjukan pameran kelestarian Banten, yang menggunakan Batik Khas Banten, Dan peraturan gubernur banten nomor 15 tahun 2014 tentang pengembangan kurikulum muatan lokal seni budaya banten bagi pendidikan menengah se-provinsi banten, yang didalamnya memuat pengupayaan pelestarian kearifan lokal banten yaitu rampak bedug, membatik Banten, dan pencak silat.

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, ancaman terhadap eksistensi kearifan lokal semakin nyata. Budaya global yang lebih mendominasi seringkali menggeser nilai-nilai tradisional yang seharusnya dijaga dan diwariskan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan memperkuat civic culture atau budaya kewargaan. *Civic culture* mencakup kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial, yang diharapkan dapat tercapai melalui pemahaman dan pelestarian nilai-nilai lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk mengungkap secara mendalam pelaksanaan tradisi Panjang Mulud dan kaitannya dengan penguatan *civic culture* di Kawasan Banten Lama. Data dikumpulkan melalui, Wawancara mendalam dengan informan kunci, meliputi: Kenadziran (pengurus adat) Tokoh masyarakat Warga yang terlibat aktif dalam tradisi Observasi partisipatif selama proses persiapan hingga pelaksanaan Panjang Mulud untuk mencatat interaksi sosial dan nilai-nilai yang muncul. Studi dokumentasi terhadap arsip foto, video, dan catatan sejarah terkait tradisi. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Lokasi penelitian difokuskan di sekitar Masjid Agung Banten dan permukiman masyarakat Banten Lama sebagai pusat pelaksanaan tradisi.

Penelitian ini memberikan perspektif holistik tentang bagaimana nilai-nilai *civic culture* diaktualisasikan melalui ritual budaya, sekaligus mengidentifikasi tantangan pelestarian di era modern.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Meskipun tradisi Panjang Mulud memiliki peran penting dalam memperkuat *civic culture* dan pelestarian kearifan lokal, masyarakat di Kawasan Banten Lama menghadapi tantangan serius dalam mempertahankannya. Salah satu tantangan utama adalah dampak modernisasi yang menggeser orientasi budaya masyarakat, terutama generasi muda, dari nilai-nilai lokal ke budaya populer global. Akibatnya, pemahaman terhadap makna filosofis Panjang Mulud semakin memudar dan partisipasi generasi muda pun menurun (Suryanegara, 2021: 45). Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi, yang seharusnya menjadi alat kemajuan, justru bisa menjadi ancaman apabila tidak diiringi dengan penguatan identitas budaya lokal. Generasi muda lebih akrab dengan budaya viral dan konten digital dari

luar negeri, sementara akar budaya lokal mereka sendiri terlupakan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi sebagai sarana pendidikan karakter dan kebangsaan.

Selain itu, kendala ekonomi menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini. Membuat panjang membutuhkan biaya besar untuk menghias dan mengisi barang-barang yang layak dibagikan. Tidak semua warga memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk berpartisipasi secara penuh, dan ini menciptakan ketimpangan yang berpotensi mengganggu rasa kebersamaan (Rahman & Putri, 2022: 78). Tradisi yang dulunya dilakukan dengan semangat gotong royong kini semakin sulit dilakukan jika solidaritas sosial tidak dibarengi dengan dukungan ekonomi kolektif. Realitanya, banyak warga yang harus mengandalkan sumbangan dan urunan agar bisa tetap menyelenggarakan kegiatan ini. Ini menjadi ironi tersendiri ketika sebuah tradisi yang sarat nilai kebersamaan justru terancam oleh persoalan ekonomi yang membuat partisipasi tidak merata.

Minimnya regenerasi budaya juga menjadi perhatian utama. Tidak adanya sistem pendidikan budaya yang terstruktur menyebabkan nilai-nilai lokal hanya diwariskan secara lisan atau informal, yang rentan hilang jika tidak diupayakan secara serius (Iskandar, 2020: 102). Dalam dunia pendidikan formal, nilai-nilai lokal seperti Panjang Mulud belum masuk secara utuh sebagai bagian dari kurikulum yang mendidik siswa untuk mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Akibatnya, pewarisan nilai berjalan tidak sistematis, tergantung pada keberadaan individu atau komunitas yang masih peduli. Ketika figur-figur sentral budaya mulai berkurang, maka lambat laun nilai-nilai yang mereka bawa juga akan ikut hilang.

Ketimpangan peran antara generasi tua dan muda dalam pelaksanaan tradisi semakin memperlebar jarak kultural. Generasi tua masih memegang peran dominan dalam pengorganisasian, sementara anak muda sering kali hanya dilibatkan dalam tugas teknis atau bahkan menjadi penonton (Panjaitan & Sundawa, 2021: 56). Ini menunjukkan bahwa belum ada proses pelibatan

yang menyeluruh dan bermakna bagi anak muda dalam pengelolaan budaya lokal. Ketika generasi muda tidak diberi ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau kreatif dalam mengembangkan tradisi, maka mereka tidak merasa memiliki dan tidak akan terdorong untuk meneruskannya. Padahal, keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada kesinambungan antargenerasi.

Di sisi lain, dukungan dari pemerintah daerah juga masih minim. Meskipun terdapat kebijakan pelestarian budaya di tingkat provinsi, pelaksanaan di lapangan masih terbatas pada seremonial semata. Tidak banyak program yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam pelatihan, dokumentasi, atau promosi tradisi Panjang Mulud melalui media digital, padahal hal ini penting untuk menjangkau generasi muda (Yafie, 2021: 87). Pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan mengadakan acara tahunan atau kegiatan simbolik, tapi perlu ada kebijakan yang benar-benar menyentuh akar persoalan dan menjadikan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif sangat dibutuhkan, termasuk dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pewarisan budaya yang efektif.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah terjadinya pergeseran nilai dalam pelaksanaan Panjang Mulud itu sendiri. Tradisi yang dulu penuh makna spiritual dan simbol-simbol keislaman kini mulai berubah menjadi pertunjukan visual atau ajang kompetisi antar kelompok warga (Natasari, 2021: 33). Jika tradisi hanya dipahami sebagai hiburan, maka substansi nilai-nilai yang ada di dalamnya akan hilang. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena tradisi seperti Panjang Mulud bukan hanya soal bentuk perayaan, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang sangat dalam. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan tradisi ini ke akarnya, yakni sebagai media penguatan *civic culture* dan pelestarian kearifan lokal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menjaga

keberlanjutan tradisi Panjang Mulud. Strategi pelestarian budaya harus mencakup edukasi berbasis komunitas dan pemanfaatan media digital untuk mendekatkan kembali generasi muda pada nilai-nilai budaya yang memperkuat *civic culture* masyarakat Banten.

Selain berbagai tantangan yang telah disebutkan, hal lain yang juga turut memengaruhi kelestarian tradisi Panjang Mulud adalah mulai melemahnya ikatan sosial di tengah masyarakat. Seiring berkembangnya gaya hidup individualistis, nilai-nilai gotong royong yang dulu menjadi fondasi utama pelaksanaan tradisi kini semakin pudar. Banyak warga yang lebih sibuk dengan urusan pribadi dan pekerjaan, sehingga tidak lagi memiliki waktu dan energi untuk terlibat aktif dalam kegiatan kolektif seperti Panjang Mulud. Akibatnya, pelaksanaan tradisi ini menjadi bergantung pada segelintir orang yang masih peduli, yang tentu saja menyulitkan dari segi keberlanjutan.

Di sisi lain, tantangan juga datang dari minimnya ruang publik yang mendukung kegiatan budaya. Banyak tempat yang dulunya menjadi pusat kegiatan tradisional kini telah beralih fungsi menjadi kawasan komersial atau hunian. Kurangnya dukungan infrastruktur budaya membuat masyarakat kesulitan dalam menggelar tradisi secara maksimal. Padahal, keberadaan ruang terbuka yang representatif sangat penting agar kegiatan seperti Panjang Mulud bisa dinikmati dan diikuti oleh masyarakat secara luas, termasuk generasi muda.

Pola pikir masyarakat juga turut menjadi faktor penghambat. Tidak sedikit yang menganggap bahwa melestarikan tradisi adalah urusan generasi tua atau hanya sekadar formalitas budaya tahunan. Cara pandang seperti ini menjauhkan makna Panjang Mulud dari esensinya sebagai ruang penguatan identitas dan solidaritas warga. Pelestarian budaya sering kali dianggap sebagai kegiatan sekunder yang tidak terlalu penting, terutama bila dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi atau hal-hal yang lebih pragmatis. Padahal, budaya justru bisa menjadi kekuatan besar dalam membangun karakter masyarakat dan memperkuat hubungan antarwarga.

Transformasi digital sebenarnya bisa menjadi peluang besar untuk menyelamatkan tradisi ini dari kepunahan, namun hingga kini pemanfaatannya masih sangat terbatas. Padahal, jika dikemas dengan cara kreatif dan relevan, Panjang Mulud dapat diangkat ke platform digital seperti media sosial, video dokumenter, atau bahkan aplikasi edukasi budaya. Hal ini tidak hanya membuka akses yang lebih luas terhadap nilai-nilai lokal, tetapi juga mampu menarik perhatian generasi muda yang hidup dalam era digital.

Dalam menghadapi berbagai hambatan ini, kesadaran kolektif menjadi hal yang mutlak dibutuhkan. Tidak cukup hanya mengandalkan komunitas adat atau pegiat budaya, tetapi seluruh lapisan masyarakat perlu mengambil peran aktif, termasuk pemuda, guru, pelaku seni, hingga pengusaha lokal. Tradisi seperti Panjang Mulud akan tetap hidup jika menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sekadar perayaan tahunan. Diperlukan pendekatan yang inklusif dan kreatif agar nilai-nilai dalam tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mampu berkembang seiring zaman.

E. Kesimpulan

Dalam mempertahankan eksistensi tradisi Panjang Mulud, masyarakat di Kawasan Banten Lama dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Sebagai mahasiswa yang mengamati dinamika budaya dari dekat, saya melihat bahwa salah satu tantangan paling nyata adalah pengaruh modernisasi yang secara perlahan menggeser orientasi masyarakat, terutama generasi muda, dari budaya lokal ke budaya global yang lebih populer dan instan. Hal ini menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam tradisi-tradisi lokal menurun secara signifikan. Padahal, peran generasi muda sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya tersebut.

Keterbatasan ekonomi masyarakat juga menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan. Tradisi Panjang Mulud memerlukan dukungan finansial yang tidak sedikit, khususnya untuk penyediaan perlengkapan dan kebutuhan selama prosesi berlangsung. Dalam kondisi

ekonomi yang belum merata, banyak masyarakat yang kesulitan berpartisipasi secara penuh. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial dan melemahkan nilai kebersamaan yang semestinya menjadi fondasi dari tradisi tersebut.

Selain itu, regenerasi budaya yang tidak berjalan secara sistematis turut memperparah keadaan. Saat ini, pewarisan nilai-nilai budaya masih banyak dilakukan secara informal dan bergantung pada peran individu atau komunitas tertentu. Sayangnya, pendekatan ini sangat rentan terputus apabila tidak ada upaya serius dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk menjadikannya bagian dari sistem pendidikan formal atau program masyarakat berbasis budaya.

Ketimpangan peran antara generasi tua dan generasi muda juga menjadi persoalan yang cukup signifikan. Dalam praktiknya, generasi tua masih memegang peran dominan dalam pelaksanaan tradisi, sementara generasi muda hanya dilibatkan dalam kegiatan teknis tanpa ruang yang memadai untuk berpartisipasi secara substantif. Ketimpangan ini tidak hanya menghambat proses pewarisan nilai-nilai budaya, tetapi juga mengurangi rasa memiliki generasi muda terhadap tradisi lokal.

Dukungan dari pemerintah, meskipun secara kebijakan sudah ada, masih dirasakan belum optimal dalam implementasinya. Program pelestarian budaya sering kali bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek partisipasi aktif masyarakat secara menyeluruh. Belum banyak program yang secara strategis memanfaatkan teknologi digital untuk mendekatkan tradisi kepada generasi muda, padahal pendekatan tersebut sangat relevan di era modern ini.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara masyarakat, tokoh budaya, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian budaya yang adaptif. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dapat mensjadi salah satu sarana efektif untuk menjangkau generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Mulud. Pelestarian budaya lokal bukan sekadar menjaga bentuk luarnya, tetapi juga

menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari penguatan civic culture atau budaya kewargaan yang mencerminkan identitas dan solidaritas sosial masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pelestarian tradisi Panjang Mulud tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga strategi untuk membangun masyarakat yang sadar budaya, aktif, dan berkarakter di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Hana Mauludea, Nurhadianto, Islamuddin. 2016. Budaya Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Bagian Civic Culture. Jurnal Edukasi, Vol. 14, No. 1

Winataputra, U. S. (2012). Civic culture dan pendidikan kewarganegaraan: Rekonstruksi keindonesiaan dalam konteks global. *Jurnal PKn Progresif*, 3(1), 55–70.

Yafie, M. A. (2021). Budaya politik partisipatif dalam masyarakat tradisional: Studi nilai-nilai partisipasi politik dalam tradisi Maulid Nabi di Banten Lama. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, *3*(2), 43–52.

Panjaitan, L.M, dan Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos

Rahman, A., & Putri, D. R. (2022). Kendala pendanaan dalam pelestarian tradisi lokal: Studi kasus Panjang Mulud di Banten. *Jurnal Ekonomi Sosial Budaya*, 11(2), 102–115.

Suryanegara, R. (2021). Pengaruh budaya populer terhadap minat generasi muda melestarikan tradisi lokal. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 8(1), 45–58.

Natasari, N. (2021). Tradisi Panjang Mulud dan pergeseran makna simbolik dalam masyarakat Banten Lama. *Jurnal Budaya Islam Nusantara*, 6(1), 1-14.

UNDANG-UNDANG

Pemerintah Provinsi Banten. (2014). *Peraturan Gubernur Banten Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Budaya Banten bagi Pendidikan Menengah se-Provinsi Banten*.

BUKU

Winataputra, U. S. (2016). *Civic culture dan penguatan karakter bangsa melalui kearifan lokal*. Universitas Pendidikan Indonesia.